



Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah

Madkan¹ Lusía Mumtahana²

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia;
madkanlmg@gmail.com (Corresponding Author)

² Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Lamongan, Indonesia;

Article Information

Abstract

Keywords:

Islamic Traditions, Al-Quran, As-Sunnah

Kata kunci:

Tradisi Islam, Al-qur'an, As-Sunnah

Religion does not come to the archipelago in a space, previously it has rooted in the traditions of the ancestors. The author wants to know more about the Traditions that developed in Indonesia and look at them from the point of view of the Al-Quran and Sunnah. This research uses a qualitative method that is library research which uses books and other literature as the main object. A literature review serves to build concepts or theories that form the basis of studies in research. Primary sources are sources that provide data directly from first-hand or Islamic traditional books and journals. The results of this study are the Al-Quran and Sunnah are the main sources of Islamic law and the main thing is to be a guide to life for humans and as a guide for humans. Traditions that are born, whether in the form of thoughts, rules, or social order, as well as those with a material pattern, will not be separated from the soul of the Qur'an and Sunnah.

Abstrak

Agama datang ke nusantara tidak pada ruang yang kosong, sebelumnya sudah mengakar tradisi-tradisi dari nenek moyang. Penulis ingin mengetahui lebih lanjut tentang Tradisi yang berkembang di Indonesia dan memandang dari sudut Al-Quran dan Sunnah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau buku-buku tradisi Islam dan jurnal. Hasil penelitian ini adalah Al-Quran dan assunnah merupakan pokok sumber hukum umat islam dan utamanya adalah menjadi petunjuk kehidupan bagi manusia dan sebagai petunjuk bagi manusia. Tradisi yang lahir, baik dalam bentuk pemikiran, atauran-aturan, tatanan sosial, maupun yang bercorak material, tidak akan lepas dari jiwa al-Quran dan As-sunah.

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk Allah yang diciptakan di dunia sebagai Khalifah. (QS. Al-An'am (6). Manusia lahir, hidup dan berkembang di dunia, sehingga disebut juga makhluk duniawi. Sebagai makhluk duniawi sudah barang tentu bergulat dan bergumul dengan dunia, terhadap segala segi, masalah dan tantangannya, dengan menggunakan budi dan dayanya serta menggunakan segala kemampuannya baik yang bersifat cipta, rasa, maupun karsa. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan dunia tidaklah selalu diwujudkan dalam sikap pasif, pasrah, dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya. Tetapi justru harus diwujudkan dalam sikap aktif, memanfaatkan lingkungannya untuk kepentingan hidup dan kehidupannya. Dari hubungan yang bersifat aktif itu tumbulah kebudayaan. (Muhaimin, 2005). Terkait dengan ruang lingkup kebudayaan sangat luas mencakup segala aspek kehidupan (hidup ruhaniah) dan penghidupan (hidup jasmaniah) manusia. Bertolak dari manusia, khususnya jiwa, terkhusus lagi pikir dan rasa, Sidi Gazalba. (1986). merumuskan kebudayaan dipandang dari aspek ruhaniah, yang menjadi hakikat manusia adalah cara berpikir dan merasa, menyatakan diri dalam seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat, dalam suatu ruang dan suatu waktu.

Dalam rangka memberi petunjuk bagaimana manusia hidup berbudi daya, maka lahirlah aturan-aturan (norma) yang mengatur kehidupan manusia. Norma-norma kehidupan tersebut umumnya termaktub dalam ajaran agama. Sehingga agama adalah merupakan unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan sosial-budaya tahap awal manusia. Dengan kata lain bahwa agama adalah fitrah. Menurut M. Quraish Shihab. (2007). Fitrah berasal dari kata Al-fathr yang berarti belahan, dan dari makna ini lahir makna-makna lain, diantaranya penciptaan atau kejadian. Jadi fitrah manusia adalah kejadiannya sejak semula atau bawaannya sejak lahir. Merujuk pada fitrah yang dimaksud diatas adalah bahwa manusia sejak awal kejadiannya, membawa potensi beragama yang lurus, dan dipahami oleh para ulama sebagai tauhid.

Agama tidak hanya dapat dilihat sebagai hasil kebudayaan. Pada agama-agama tertentu peranan kuat juga dimainkan oleh Yang Transenden, baik langsung maupun tidak langsung. Lagi pula sesudah agama berperan dalam kehidupan manusia, tak terhindarkan pengaruh norma-norma agama yang diterima sebagai yang baku. Agama ikut membentuk, secara positif ataupun negatif, apa yang difahami, dirumuskan dan dilakukan manusia dalam menjalani kehidupan ini. Bagaimana agama dan kebudayaan saling berbelitan satu dengan lainnya menampak dalam ritual agama. Berbagai simbol dan ungkapan budaya, misalnya bahasa, gerak, tanda-tanda, musik, karya arsitektur dan bentuk-bentuk kriya lainnya dipakai manusia untuk mengekspresikan pengalaman keagamaan. Bahkan sejumlah orang kebablasan dengan memahami bentuk-bentuk tertentu secara mutlak identik dengan apa yang hendak diekspresikan. Bentuk-bentuk yang senyatanya sangat terikat dengan budaya yang melahirkannya, dilepaskan dari konteksnya dan dipahami secara baru dan menjadi milik eksklusif agama tertentu. Konflik antar agama tidak jarang bersumber dari rebutan simbol semacam ini. Pembicaraan tentang Islam dalam diskusi kebudayaan selalu menjadi sesuatu yang menarik. Namun seperti diketahui bahwa dalam perspektif Islam, agama mengajarkan kepada manusia dua pola hubungan yaitu hubungan secara vertikal yakni dengan Allah SWT dan hubungan

dengan sesama manusia. Untuk mengetahui bagaimana konsep Islam dan kebudayaan, maka dalam tulisan ini akan membahas beberapa hal yang berkaitan.

Al-Quran dan as-sunnah adalah sumber hukum Islam. Dua pusaka tersebut peninggalan Nabi Muhammad yang sangat agung. Alquran merupakan kitab suci yang tidak pernah tercampur dengan kebatilan dari mana pun dan tidak ada sesuatu pun yang diragukan dari padanya (QS. Al-Baqarah (2):2). Keadaan Al-Quran, sejak diturunkan pada lima belas abad yang silam sampai saat ini, tidak ada pengurangan atau penambahan sedikit pun terhadapnya. Semua ini merupakan jaminan dan penjagaan atasnya yang telah dijanjikan dan diberikan oleh Allah SWT. (QS. Al-Hijr (15):9). Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. Ayat ini memberikan jaminan tentang kesucian dan kemurnian Al Quran selama-lamanya.

Oleh karena itu, sebagai umat yang dipilih Allah untuk menerima kitab yang mulia ini, sudah seharusnya apabila umat Islam menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan mengaktualisasikan dirinya secara aktif dan kreatif. Umat Islam tidak semestinya memperlakukan Al-Quran sebagai sungai yang kekeringan atau padang pasir yang tandus lagi gersang. Janganlah umat Islam berperilaku pasif seperti pengaduan Nabi kepada Allah: Ya Tuhanku, sesungguhnya kaumku menjadikan Al-Quran ini sesuatu yang tidak diacuhkan. (QS. Al-Furqan (25):30). Keluhan yang setara dengan pengaduan Nabi kepada Allah di atas, ternyata dikemukakan pula oleh seorang cendekiawan Muslim, yaitu Syaikh Muhammad al-Ghazali. Ia mengatakan bahwa dewasa ini banyak umat Islam yang mendengarkan Al-Quran dengan tenang, tetapi tidak memberikan respon apa pun.

Seolah-olah Al-Quran diserukan dan dibicarakan kepada mereka dari tempat yang sangat jauh. Ia pun mengatakan bahwa sangat sulit sekarang ini untuk menemukan orang-orang yang benar-benar berpegang pada al-Quran (Muhammad Al-Ghazali, 1996). Terdorong oleh keprihatinan Muhammad al-Ghazali di atas, tulisan ini akan mencoba untuk melihat kembali posisi Al-Quran dalam kehidupan umat Islam. Bagaimana kiranya apabila melihat posisi Al-Quran dari perspektif budaya.

Melalui penglihatan yang demikian, uraian ini diharapkan dapat merangsang dan membangkitkan semangat untuk mengkaji Al-Quran dan sekaligus melahirkan kreativitas dan dinamika dalam tubuh umat Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunkan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Menurut Sukardi (2013). Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya

tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Sumber primer adalah sumber-sumber yang memberikan data secara langsung dari tangan pertama atau atau buku-buku tradisi Islam. Setelah keseluruhan data terkumpul maka langkah selanjutnya penulis menganalisa data tersebut sehingga ditarik suatu kesimpulan. Untuk memperoleh hasil yang benar dan tepat dalam menganalisa data, penulis menggunakan teknik analisis isi. Analisis isi (Content Analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak di media massa

Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisa semua bentuk komunikasi, baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan dokumentasi yang lainnya (Afifudin. 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Islam

Mengutip dari brilio.net, Islam dalam bahasa Arab merupakan mashdar dari kata aslama-yuslimu-islam, yang artinya taat, tunduk, patuh, berserah diri kepada Allah. Sedangkan jika dilihat dari asal katanya, Islam berasal dari kata assalmu, aslama, istaslama, saliim, dan salaam. Masing-masing kata tersebut memiliki arti sebagai berikut: 1). Assalmu artinya damai, perdamaian. Maksudnya, Islam adalah agama yang damai dan setiap muslim hendaknya menjaga perdamaian. 2). Aslama artinya taat, berserah diri. Maksudnya seorang muslim hendaknya berserah diri pada Allah dan mengikuti ajaran Islam dengan taat. 3). Istaslama artinya berserah diri. 4). Saliim artinya bersih dan suci. Maksud dari kata ini merupakan gambaran dari hati seorang muslim yang bersih, suci, jauh dari sifat syirik atau menyekutukan Allah. 5). Salaam artinya selamat, keselamatan. Islam adalah agama yang penuh keselamatan. Jika seorang muslim menjalankan ajaran Islam dengan baik, maka Allah akan menyelamatkannya baik di dunia maupun akhirat.

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata Islam sebagai agama disebutkan dalam surat Al Maidah ayat 3, yang artinya: Pada hari ini telah Ku sempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku cukupkan kepadamu nikmat Ku, dan telah Ku ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Selain itu, surat Ali Imran ayat 9 juga menyebutkan agama Islam, yang artinya: Sesungguhnya agama di sisi Allah hanyalah Islam.

Hal tersebut bisa di simpulkan bahwa islam membuat orang yang memeluknya berarti menyerahkan diri kepada Allah dan siap patuh pada ajaran-Nya.

Sumber-Sumber Pokok Hukum Islam

Alquran dan as-Sunnah adalah dua sumber utama ajaran Islam, yang mana keduanya merupakan wahyu Allah SWT, sehingga diantara keduanya sama sekali tidak terdapat pertentangan di dalamnya. Setiap orang Islam harus mencintai dan berpegang teguh pada keduanya, dengan demikian dia akan selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Seperti sabda Rasul SAW, sebagai berikut: Aku tinggalkan dua perkara pada kalian, jika kalian berpegang pada keduanya, niscaya tidak akan tersesat, yaitu kitab Allah dan al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya. (As-Suyuthi, 2006).

PEMBAHASAN

Tradisi Islam Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) menurut artian bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat baik, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Dalam pengertian yang lain, sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Biasanya tradisi ini berlaku secara turun temurun baik melalui informasi lisan berupa cerita, atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti (Ichsan dkk., 2020). Tradisi merupakan kekayaan lokal yang dimiliki oleh bangsa (Rofiq, 2019). Tradisi merupakan sebuah persoalan dan yang lebih penting lagi adalah bagaimana tradisi tersebut terbentuk. Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh muhaimin tentang istilah tradisi di maknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun (Muhaimin AG, 2001).

Pada dasarnya, Islam itu agama. Islam bukan budaya dan bukan tradisi. Akan tetapi harus dipahami bahwa Islam tidak anti budaya dan tidak anti tradisi (Suryo, 2000). Dalam menyikapi budaya dan tradisi yang berkembang di luar Islam, Islam akan menyikapinya dengan bijaksana, korektif dan selektif (Umar, 2020). Ketika sebuah tradisi dan budaya tidak bertentangan dengan agama, maka Islam akan mengakui dan melestarikannya. Tetapi, ketika suatu tradisi dan budaya bertentangan dengan nilai-nilai agama, maka Islam akan memberikan beberapa solusi, seperti menghapus budaya tersebut, atau melakukan islamisasi dan atau meminimalisir kadar mafsadah dan madharat budaya tersebut. Namun ketika suatu budaya dan tradisi masyarakat yang telah berjalan tidak dilarang dalam agama, maka dengan sendirinya menjadi bagian yang integral dari syari'ah Islam.

Demikian ini sesuai dengan dalil-dalil al-Qur'an, Hadits dan atsar kaum salaf yang dipaparkan oleh para ulama dalam kitab-kitab yang mu'tabar (otoritatif).

Tradisi menurut al-Qur'an. Allah subhanahu wata'ala berfirma:

حُذِّ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

"Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh." (QS. al-A'raf: 199). Dalam ayat di atas Allah memerintahkan Nabi shallallahu 'alaihi asallam agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik (Abidin, 2009). Al-Imam Abu al-Muzhaffar al-Sam'ani (2004). berkata: Urf adalah sesuatu yang dikenal oleh masyarakat dan mereka jadikan tradisi dalam interaksi di antara mereka. Syaikh Wahbah al-Zuhaili berkata: Yang realistis, maksud dari 'uruf dalam ayat di atas adalah arti secara bahasa, yaitu tradisi baik yang telah dikenal masyarakat. Penafsiran 'urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat di atas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir. Al-Imam al-Nasafi berkata dalam tafsirnya: Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara'.

Al-Imam Burhanuddin Ibrahim bin Umar al-Biq'a'i juga berkata: Suruhlah orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang telah dikenal baik oleh syara' dan dibolehkannya (Ansori, 2015). Karena hal tersebut termasuk sifat pemaaf yang ringan dan mulia.

Oleh karena yang dimaksud dengan 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik, al-Imam al-Sya'rani berkata: Di antara budi pekerti kaum salaf yang shaleh, semoga Allah meridhai mereka, adalah penundaan mereka terhadap setiap perbuatan atau ucapan, sebelum mengetahui pertimbangannya menurut al-Qur'an dan hadits atau tradisi (Setiyawan, 2012). Karena tradisi termasuk bagian dari syari'ah. Allah SWT berfirman: Jadilah engkau pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang 'urf (tradisi yang baik), serta berpalinglah daripada orang-orang yang bodoh. (QS. al-A'raf: 199).

Paparan di atas memberikan kesimpulan, bahwa tradisi dan budaya termasuk bagian dari syari'ah (aturan agama), yang harus dijadikan pertimbangan dalam setiap tindakan dan ucapan, berdasarkan ayat al-Qur'an di atas."

Tradisi Dalam Sunnah.

Dalam hadits diterangkan: Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan budi pekerti yang mulia. (HR. Ahmad, 8939), Ibnu Sa'ad (1/192), al-Baihaqi (20571-20572), al-Dailami (2098), dan dishahihkan oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim (2/670, 4221). Dalam banyak tradisi, seringkali terkandung nilai-nilai budi pekerti yang luhur, dan Islam pun datang untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu, kita dapati beberapa hukum syari'ah dalam Islam diadopsi dari tradisi jahiliah seperti hukum qasamah, diyat 'aqilah, persyaratan kafa'ah (keserasian sosial) dalam pernikahan, akad qiradh (bagi hasil), dan tradisi-tradisi baik lainnya dalam Jahiliyah. Demikian diterangkan dalam kitab-kitab fiqh. Sebagaimana puasa Asyura, juga berasal dari tradisi Jahiliyah dan Yahudi, sebagaimana diriwayatkan dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim. Islam juga sangat toleran terhadap tradisi. Dalam hadits lain diterangkan: Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu berkata: Apabila Nabi shallallahu 'alaihi wasallam mengutus seseorang dari sahabatnya tentang suatu urusan, beliau akan berpesan: Sampaikanlah kabar gembira, dan jangan membuat mereka benci (kepada agama). Mudahkanlah dan jangan mempersulit." (HR. Muslim, 1732).

Hadits di atas memberikan pesan bahwa Islam itu agama yang memberikan kabar gembira, dan tidak menjadikan orang lain membencinya, memudahkan dan tidak mempersulit, antara lain dengan menerima system dari luar Islam yang mengajak pada kebaikan. Sebagaimana dimaklumi, suatu masyarakat sangat berat untuk meninggalkan tradisi yang telah berjalan lama. Menolak tradisi mereka, berarti mempersulit keislaman mereka. Oleh karena itu dalam konteks ini Rasulullah SAW bersabda: Dari Miswar bin Makhramah dan Marwan, Nabi SAW bersabda: Demi Tuhan yang jiwaku berada pada kekuasaan-Nya, mereka (kaum Musyrik) tidaklah meminta suatu kebiasaan (adat), dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, kecuali aku kabulkan permintaan mereka. (HR. al-Bukhari, 2581). Dalam riwayat lain disebutkan: Ingatlah, demi Allah, mereka (orang-orang musyrik) tidak mengajakku pada hari ini terhadap suatu kebiasaan, dimana mereka mengagungkan hak-hak Allah, dan tidak mengajakku suatu hubungan, kecuali aku kabulkan ajakan mereka. (HR. Ibnu Abi Syaibah, 36855).

Hadits di atas memberikan penegasan, bahwa Islam akan selalu menerima ajakan kaum Musrik pada suatu tradisi yang membawa pada pengagungan hak-hak

Allah dan ikatan silaturrahi. Hal ini membuktikan bahwa Islam tidak anti tradisi. Bahkan mengapresiasi tradisi yang dapat membawa pada kebaikan.

Tradisi Menurut Sahabat

Perhatian Islam terhadap tradisi juga ditegaskan oleh para sahabat, antara lain Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu yang berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata: Tradisi yang dianggap baik oleh umat Islam, adalah baik pula menurut Allah. Tradisi yang dianggap jelek oleh umat Islam, maka jelek pula menurut Allah. (HR. Ahmad, Abu Ya'la dan al-Hakim). Menjaga tradisi, berarti menjaga kebersamaan. Melanggar tradisi dapat menimbulkan fitnah dan perpecahan di kalangan umat. Demikian ini sebagaimana kita dapati dalam interaksi para sahabat dan ulama salaf dengan tradisi. Dalam kitab-kitab hadits diriwayatkan: Dari Abdurrahman bin Yazid, berkata: "Utsman menunaikan shalat di Mina empat raka'at." Lalu Abdullah bin Mas'ud berkata: "Aku shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dua raka'at. Bersama Abu Bakar dua raka'at. Bersama Umar dua raka'at. Bersama Utsman pada awal pemerintahannya dua raka'at. Kemudian Utsman menyempurnakannya (empat raka'at). Ternyata kemudian Abdullah bin Mas'ud shalat empat raka'at. Lalu beliau ditanya: "Anda dulu mencela Utsman karena shalat empat raka'at, sekarang Anda justru shalat empat raka'at juga." Ia menjawab: "Berselisih dengan jama'ah itu tidak baik." (HR. Abu Dawud dan al-Baihaqi)

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat diberikan beberapa kesimpulan sebagai berikut: Al-Quran dan assunnah merupakan pokok sumber hukum umat islam dan utamanya adalah menjadi petunjuk kehidupan bagi manusia. Dengan mengikuti petunjuk dalam al-Quran dan assunnah manusia akan bergerak ke jalan yang searah dengan tujuan penciptaannya. Al-Quran dan assunnah telah membuktikan dirinya sebagai petunjuk yang berhasil membentuk kehidupan sosial yang memiliki keseimbangan material dan spiritual. Syarat yang harus ditempuhnya adalah dilakukannya dialog yang kreatif dan terus menerus, sehingga al-Quran menjadi jiwa dalam kehidupan. Dialog intelektual yang dilakukan secara kreatif dan terus menerus terhadap al-Quran dan assunnah pada saatnya akan melahirkan jenis tradisi tertentu yang bersifat Qurani dan pencerminan assunnah. Tradisi yang lahir, baik dalam bentuk pemikiran, atauran-aturan, tatanan sosial, maupun yang bercorak material, tidak akan lepas dari jiwa al-Quran dan assunnah. Apabila al-Quran dan assunnah dihadapkan dengan suatu jenis tradisi tertentu, setidaknya ada tiga fungsi yang melekat padanya, yaitu memberikan legitimasi, meluruskan (memperbaiki), dan menolak sama sekali. Meskipun demikian sangat mungkin akan terjadinya dialog yang kreatif antara al-Quran dengan tradisi tersebut. Lahirnya beraneka tafsir terhadap al-Quran dan assunnah merupakan salah satu bukti dari adanya dialog kreatif tersebut.

REFERENSI

- Abidin, M. Z. (2009). Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perspektif Multikulturalisme. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 297-309.
- Al-Quran Terjemahan. (2015). Departemen Agama RI. Bandung: CV Darus Sunnah.

- Al-Baihaqi, Abi Bakr Ahmad ibn al-Husain ibn Ali, Sunan al-Kubra, Juz. 7, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Bukhari, al-Imam al-Hafidz Abi Abdillah Ibnu Isma'il. (2003). Shahihul-Bukhari, Dar Ibn Hazm, Beirut Libanon,
- Al-Biqai'i. (1993) Nuzum Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayati Wa Al-Shuar, juz 8. Al-Qur'anul, Departemen Agama R.1, Jakarta.
- Al-Absyi, Abū Bakar Abdullah bin Muḥammad Ibrahim Abi Syaibah Mushannaf Ibnu Abi Syaibah. (2008). Muḥaqiq: Abī Muḥammad Usamah bin Ibrāhim bin Muhammad. Kairo: AlFaruq al-Haditsah.
- Afifudin. (2012). Metodeologi Penelitian Kualitatif, (Pustaka Setia: Bandung)
- Al-Ghazali. (1995). Ihya' Ulumuddin, Jilid IV, (Beirut-Libanon: Darul Kitab).
- Ansori. (2015). Kajian Hukum Islam Terhadap Tradisi Sedekah Bumi (Konvensi Tradisi Jawa) Dalam Perspektif Fiqih Imam Syafi'i. BILANCIA Jurnal Studi Ilmu Syariah Dan Hukum, 3(April), 49-58.
- Al-Nasafi, Imam Abdullah bin Ahmad bin Mahmud. (1995). Tafsir al-Nasafi, Beirut: Dar al-kutub al-Ilmiyah,
- As-sam'ani. (2004). Qawathi' al-Adillah fi ushulil fiqhi, juz. 1.
- As Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman. Jami'u as Shaghir Fi Ahaditsi al Basyiru an Nadziru: Darul Fikr, (Beirut: Dar Al-Fikr, t.th)
- Ichsan, A. S., Sembiring, I. D., & Luthfiah, N. (2020). Pendidikan Islam Menghadapi Tradisi, Transisi, dan Modernisasi. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 1(1), 107-123.
- Muhaimin AG (2001). Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon, Terj. Suganda (Ciputat: Logos Wacana Ilmu).
- Suryo, D. (2000). Tradisi Santri Dalam Historiografi Jawa : Pengaruh Islam Di Jawa. *Pengaruh Islam*, 1-29. <http://www.geocities.ws/rakyatjawa/general/tradisi-santri.pdf>
- Sidi Gazalba. (1989). Masyarakat Islam; Pengantar Sosiologi dan Sosiografi (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang).
- Quraish Shihab. (2007). Wawasan Al-Qur'an, (Cet. I; Bandung: Mizan), h. 374-375. <http://www.icrp-online.org>
- Rofiq, A. (2019). Tradisi Slametan Jawa dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Attaqwa Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 15(2 September), 93-107. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3383133>
- Setiyawan, A. (2012). Budaya Lokal dalam Perspektif Agama: Legitimasi Hukum Adat ('Urf) Dalam Islam. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 13(2), 203-222. <https://doi.org/10.14421/esensia.v13i2.738>
- Sukardi. (2013). Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya (Jakarata: PT Bumi Aksara)
- Umar, M. T. (2020). Islam dalam Budaya Jawa Perspektif Al-Qur'an. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 18(1), 68-86. <https://doi.org/10.24090/ibda.v18i1.3473>
- Az-Zuhaili, Wahbah, 2011, Fikih Islam Wa Adillatuhu cet.1, Jakarta: Gema Insani & Darul Fikir.